

MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL: PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK GENERASI MUDA YANG BERKOMPETEN DI ABAD 21

Lathifah Sandra Devi^{a,1*}, Hendri^{b,2}, Abd. Chaidir Marasabessy, ^{c,3}

Universitas Pamulang

¹dosen02859@unpam.ac.id; ²dosen02650@unpam.ac.id; ³dosen02633@unpam.ac.id

Naskah diterima: 14-12-2024, direvisi: 15-12-2024, disetujui: 30-12-2024

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan global telah menjadi isu yang sangat penting dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Abad ke-21 menghadirkan tantangan kompleks seperti perubahan iklim, ketidakmerataan ekonomi, dan pergeseran nilai budaya akibat globalisasi. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan global tidak hanya berperan dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan global, tetapi juga dalam membangun keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan tinjauan pustaka untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dapat memperkuat penerapan pendidikan kewarganegaraan global di berbagai sektor pendidikan. Hasil penelitian ini mengeksplorasi integrasi pendidikan kewarganegaraan global dalam kurikulum sekolah serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, termasuk kurangnya pelatihan guru dan ketidakterlibatan siswa secara aktif dalam isu global. Tantangan utama meliputi keterbatasan kurikulum yang mengintegrasikan konsep global secara menyeluruh, serta kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengajarkan keterampilan global. Namun, dengan integrasi teknologi, penguatan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital, serta pendekatan interdisipliner, pendidikan kewarganegaraan global dapat menjadi lebih efektif. Untuk mencapai keberhasilan dalam implementasinya, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata-kata kunci: Pendidikan kewarganegaraan global, Kompetensi abad 21, Tantangan global

Pendahuluan

Abad 21 menghadirkan berbagai tantangan global yang kompleks. Globalisasi telah mempercepat interaksi lintas batas negara, memungkinkan pertukaran informasi, budaya, dan teknologi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, globalisasi juga membawa risiko, seperti pergeseran nilai budaya lokal dan ketidakmerataan ekonomi (Friedman, 2005). Perubahan iklim menjadi tantangan mendesak lainnya, memerlukan upaya kolektif dari semua negara untuk mengurangi dampaknya (IPCC, 2021). Selain itu, kemajuan teknologi termasuk kecerdasan buatan dan otomatisasi telah menciptakan peluang besar tetapi juga ancaman terhadap pekerjaan tradisional (Brynjolfsson & McAfee, 2014). Tantangan yang sudah disampaikan menuntut adanya proses pemikiran inovatif (*breakthrough thinking process*) untuk menghasilkan output berkualitas tinggi yang mampu bersaing dalam dunia yang semakin terbuka (Tilaar, 1998:245).

Abad ke-21 ditandai oleh perkembangan pesat teknologi informasi dan otomasi, di mana banyak pekerjaan yang bersifat rutin dan repetitif mulai digantikan oleh mesin, baik berupa mesin produksi maupun komputer. Seperti yang telah diketahui, masyarakat dan dunia pendidikan pada abad ini telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Abad ke-21 sering disebut sebagai era pengetahuan (*knowledge age*), di mana berbagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai aspek semakin berorientasi pada pengetahuan. Dalam era ini, kebutuhan di bidang pendidikan dikembangkan melalui pendekatan berbasis pengetahuan (*knowledge-based education*), begitu pula dalam bidang ekonomi melalui ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*). Selain itu, pemberdayaan masyarakat didorong oleh pendekatan berbasis pengetahuan (*knowledge-based social empowerment*), dan sektor industri pun berkembang dengan landasan pengetahuan (*knowledge-based industry*) (Mukhadis, 2013:115).

Pada abad ke-21, pendidikan menjadi faktor yang sangat penting untuk memastikan peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, kemampuan memanfaatkan teknologi dan media informasi, serta kecakapan hidup (*life skills*) untuk bekerja dan bertahan di tengah perubahan zaman. Era ini juga ditandai oleh beberapa ciri utama, yaitu: (1) melimpahnya informasi yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja; (2) perkembangan komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan rutin; serta (4) komunikasi yang dapat dilakukan tanpa batas geografis (Litbang Kemdikbud, 2013).

Saat ini, pendidikan berada dalam era pengetahuan (*knowledge age*), yang ditandai oleh percepatan luar biasa dalam peningkatan pengetahuan. Kemajuan ini didukung oleh penggunaan media dan teknologi digital, yang sering disebut sebagai *information superhighway* (Gates, 1996).

Pendidikan menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas ini. Pendidikan tidak hanya harus menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan pemecahan masalah (Trilling & Fadel, 2009). Kewarganegaraan global adalah konsep yang meliputi pemahaman mendalam tentang dunia dan peran individu di dalamnya. Hal ini mencakup kesadaran tentang tanggung jawab untuk berkontribusi pada komunitas dan bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis, berkelanjutan, dan egaliter. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan Global (PKKG) atau biasa dikenal sebagai *Global Citizenship Education* (GCED) telah diadopsi oleh berbagai institusi pendidikan tinggi untuk mengatasi berbagai masalah global, seperti ketidaksetaraan, kemiskinan, perubahan iklim, rasisme, dan konflik (Klein & Wikan, 2019). *Global Citizenship Education* (GCED) menitikberatkan pada pengembangan kompetensi, nilai, dan sikap siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan Global (PKKG) bertujuan untuk membentuk warga negara global yang aktif dan bertanggung jawab. PKKG

juga berupaya mengintegrasikan praktik-praktik positif seperti pendidikan multikultural, perdamaian, lingkungan, dan hak asasi manusia melalui pendekatan pedagogis yang kuat.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah instrumen penting dalam membentuk karakter warga negara yang kompeten dan bertanggung jawab. PKn bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat (Banks, 2008). Dalam konteks global, PKn juga berperan dalam membangun kesadaran lintas budaya dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang aktif.

Mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan global ke dalam kurikulum PPKn bukan sekadar kebutuhan, tetapi merupakan sebuah keharusan di abad ke-21. Langkah ini menjadi strategi penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki identitas nasional yang kokoh, tetapi juga peka dan tanggap terhadap tantangan serta peluang dalam konteks global.

Dibutuhkan inovasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang mengakomodasi perspektif global dengan mengadopsi pendekatan multidisipliner dan kolaboratif. Beberapa rekomendasi utama meliputi integrasi studi kasus global, pelaksanaan proyek kolaboratif internasional, dan program pertukaran pelajar. Upaya ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara global yang kompeten, berempati, dan siap berkontribusi di dunia yang saling terhubung.

Penelitian yang dilakukan oleh Usmi & Samsuri (2022) berjudul *Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Abad-21* menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan perjuangan para pendahulu yang gigih dalam mempertahankan bangsa dan negara. Orientasi pembelajarannya adalah menciptakan warga negara yang bertanggung jawab, memiliki moral yang baik, serta tidak hanya berfokus pada isu lokal dan nasional, tetapi juga pada permasalahan global.

Pendidikan kewarganegaraan global telah mengalami perkembangan signifikan, dari awalnya menuai skeptisisme hingga kini diakui secara luas sebagai kebutuhan di abad ke-21 (Poole & Russell, 2015). Akademisi di luar Amerika Serikat bahkan telah lebih dahulu mengadopsi konsep ini dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di Amerika Serikat (Rapoport, 2020). Meski begitu, implementasi pendidikan kewarganegaraan global masih menghadapi berbagai tantangan. Untuk mengatasi hambatan ini, program-program akademik mulai mengintegrasikan perspektif global ke dalam kurikulum, disertai reformasi kebijakan, penelitian, dan inisiatif yang bertujuan membekali siswa dengan kompetensi global.

Namun, penelitian oleh Megasari & Abdulkarim (2020) menunjukkan bahwa meskipun secara prinsip Kurikulum 2013 untuk pembelajaran PPKn telah dikembangkan dengan baik, tantangan besar muncul pada tahap implementasi. Kompleksitas materi pembelajaran dan pencapaian kompetensi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman sejarah yang berbeda dalam membangun nasionalisme dan keberagaman yang tinggi dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan guru, sekolah, dan siswa untuk menciptakan budaya keterbukaan terhadap perbedaan, disertai penguatan kompetensi kewarganegaraan individu, sekolah, dan masyarakat.

Selain itu, Starkey (2022) menggarisbawahi bahwa kebijakan konservatif yang cenderung berfokus pada pembelajaran tata bahasa dan pencapaian ujian sering kali menjadi kendala dalam memperluas wawasan dan pemahaman budaya. Tantangan lain juga muncul dalam penyesuaian pendidikan kewarganegaraan global dengan konteks lokal, seperti yang terlihat di Jepang, di mana perbedaan realitas dan agenda lokal menjadi hambatan dalam penerapannya (Radjai, 2022). Untuk itu, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan inovatif guna mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan global ke dalam berbagai konteks lokal.

Berdasarkan uraian sebelumnya, meskipun telah dilakukan berbagai upaya, penelitian terdahulu belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas tantangan global dalam pendidikan kewarganegaraan untuk generasi muda yang berkompeten di abad 21. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyiapkan generasi muda yang kompeten abad 21 melalui pendidikan kewarganegaraan secara mendalam serta mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam proses penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif guna mendukung pengembangan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan global ke dalam berbagai konteks pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*), yang melibatkan pengumpulan, pembacaan, pemahaman, evaluasi, dan sintesis berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka merupakan langkah penelitian yang bertujuan untuk menggali dan menelaah karya-karya ilmiah terdahulu, baik berupa buku, e-book, tesis, jurnal, maupun media daring, yang terkait dengan subjek yang diteliti (Salsabila, Wahyuni, & Nurgiansyah, 2023). Metode ini membantu mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dari penelitian sebelumnya, sehingga dapat menciptakan sinergi antara berbagai penelitian. Hasil analisisnya dapat digunakan untuk memperkuat argumen atau temuan dari penelitian yang sedang dilakukan.

Penelusuran publikasi ilmiah, khususnya artikel jurnal, dilakukan melalui database *Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan mencakup "Pendidikan Kewarganegaraan Global," "Global Citizenship Education," serta "Implementasi & Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Global Abad 21." Artikel yang dipilih adalah yang memiliki relevansi berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci, serta membahas topik implementasi dan tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Global pada abad ke-21. *Google Scholar* dipilih karena menyediakan akses luas ke berbagai sumber ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Penggunaan *Google Scholar* untuk mencari dan mengakses berbagai jenis publikasi ilmiah dari beragam sumber, termasuk jurnal, prosiding konferensi, tesis, buku, dan artikel ilmiah lainnya. Keragaman sumber data yang tersedia menjadikan *Google Scholar* sebagai alat pencarian yang sah dan andal untuk mendapatkan informasi ilmiah (Halevi, Moed, & Bar-Ilan, 2017). Salah satu keunggulan utama dari *Google Scholar* adalah tampilannya yang sederhana dan kemampuannya memberikan akses luas ke literatur yang relevan, sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan referensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Kewarganegaraan Global

Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks global menjadi topik yang banyak dibicarakan, terutama seiring meningkatnya fenomena yang melibatkan generasi muda di abad ke-21. Konsepsi Pendidikan Kewarganegaraan global mulai berkembang sejak tahun 1990 (Franch, 2019), yang akhirnya menimbulkan perhatian untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Pendidikan Kewarganegaraan global ini diperlukan sebagai respon terhadap sejumlah permasalahan dalam konteks global, seperti isu identitas, hak asasi

manusia, dan ketidaksesuaian entitas dalam sistem antarbangsa yang sering kali menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya.

Pendidikan kewarganegaraan global adalah konsep pendidikan yang tidak hanya mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara di tingkat lokal, tetapi juga tanggung jawab global sebagai warga dunia. Pendidikan ini menanamkan pemahaman tentang keterkaitan antara negara, pentingnya perdamaian, keadilan sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya. Pendidikan kewarganegaraan global juga menekankan nilai-nilai hak asasi manusia, keberlanjutan lingkungan, dan inklusi sosial.

National Council for the Social Studies (NCSS, 1982) mengidentifikasi sejumlah fenomena dalam proses globalisasi, antara lain:

- (1) Perkembangan sistem komunikasi dan transportasi global yang semakin canggih;
- (2) Penggabungan ekonomi lokal, regional, dan nasional menjadi satu ekonomi global;
- (3) Peningkatan interaksi manusia yang menciptakan budaya regional dan nasional yang bercampur menjadi budaya global;
- (4) Adanya komposisi internasional yang menggantikan tradisi politik internasional dan politik nasional.
- (5) Meningkatnya dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem bumi;
- (6) Meningkatnya pemahaman global, yang mencakup pemahaman kedudukan manusia di bumi sebagai bagian dari umat manusia, penghuni planet bumi, dan bagian dari sistem global bumi (Wahab & Sapriya, 2011:246).

Pendidikan Kewarganegaraan global telah menjadi fokus utama UNESCO sejak tahun 2013, menjadikannya mata pelajaran wajib bagi peserta didik. Kebijakan ini diadopsi karena pentingnya memahami berbagai permasalahan yang bersifat global, di luar sekadar nasional. UNESCO menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan global perlu menjadi perhatian utama bagi setiap negara, karena warga negara harus dibentuk dengan baik untuk menjalankan kewajibannya dan siap menghadapi tantangan di abad ke-21 (Kiwana, 2018). Tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan global adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran dan keterampilan untuk berperan dalam menghadapi tantangan global, serta membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam konteks abad ke-21 yang menghadapi berbagai tantangan sosial dan global, peran aktif warga negara sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Kurangnya toleransi, kesadaran, dan keinginan warga negara untuk berpartisipasi aktif menuntut negara untuk bersungguh-sungguh mewujudkan cita-cita dan menanggulangi permasalahan tersebut. Dalam hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan global berperan penting untuk menyadarkan generasi muda, terutama milenial, agar dapat berkontribusi dalam *menciptakan civic engagement* yang berdampak positif, sehingga menciptakan generasi yang lebih sadar akan tanggung jawab sosial dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa (Nanggala & Malihah, 2020).

Peran aktif dalam konteks global adalah salah satu tujuan utama UNESCO dalam mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di seluruh dunia. Oleh karena itu, setiap negara diharapkan menerapkan kebijakan ini dalam sistem pendidikan nasional mereka. UNESCO juga telah merancang kurikulum internasional yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang paham terhadap isu-isu yang ada di tingkat lokal, nasional,

regional, dan internasional, dengan harapan menciptakan perdamaian, kenyamanan, dan keamanan bagi setiap negara. Pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan global sejalan dengan teori Banks (2008) tentang pendidikan multikultural. Banks mengemukakan bahwa pendidikan yang inklusif secara kultural dan global dapat memperkuat identitas nasional sekaligus mendorong pemahaman serta toleransi antarbudaya. Dalam konteks Indonesia, integrasi pendidikan kewarganegaraan global ke dalam PPKn berpotensi membantu siswa menghormati dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif global, sekaligus menunjukkan peran Indonesia sebagai bangsa yang berkontribusi dan berinteraksi di komunitas internasional.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan yang dikemukakan Soemantri meliputi: (1) pengetahuan, yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi; (2) keterampilan intelektual, meliputi keterampilan sederhana hingga kompleks, dari investigasi hingga kesimpulan sah, serta berpikir kritis hingga kreatif; (3) sikap, mencakup nilai, kepekaan, dan perasaan; dan (4) keterampilan sosial (Wahab & Sapriya, 2011).

Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa (*nation and character building*) untuk memelihara dan mempertahankan eksistensi suatu bangsa. Pendidikan ini diharapkan dapat menanamkan karakter yang kuat, kokoh, dan mampu bertahan terhadap berbagai pengaruh dari luar. Namun, tantangan utama adalah bagaimana menanamkan karakter tersebut secara mendalam dan berkelanjutan dalam jati diri bangsa agar tetap relevan dan kuat. Permasalahan lainnya adalah menentukan atribut kewarganegaraan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Wahab & Sapriya (2011:39) mengidentifikasi lima atribut kewarganegaraan: (1) rasa identitas, (2) pemanfaatan hak tertentu, (3) pemenuhan kewajiban yang seimbang, (4) tingkat minat dan keterlibatan dalam urusan publik, serta (5) penerimaan nilai-nilai dasar masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, karakter kewarganegaraan memiliki kekhususan yang sesuai dengan ideologi Pancasila dan konstitusi negara, yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Indikator ini membantu menetapkan tolak ukur kewarganegaraan seseorang dalam masyarakat demokratis. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan dan potensi setiap peserta didik, di mana kecerdasan tersebut memungkinkan individu untuk berpikir secara kritis dan memberikan solusi atas berbagai permasalahan (Haloho, 2022).

2. Kompetensi Abad 21

Revolusi masa membawa perubahan terhadap pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 harus mampu menjawab kompetensi atau kebutuhan generasi muda di abad 21. Untuk menghadapi pembelajaran di abad ke-21, setiap individu perlu memiliki keterampilan seperti berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media, serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (Frydenberg & Andone, 2011).

Berbagai penelitian telah dilakukan di berbagai negara mengenai pemanfaatan teknologi informasi yang mendukung pembelajaran abad ke-21. Menurut Kemdikbud, paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan kemampuan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis, serta berkolaborasi dalam

menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Framework pembelajaran abad ke-21 yang dirumuskan oleh BSNP (2010) mencakup enam aspek utama:

1. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem Solving Skills*)
2. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*)
3. Kemampuan mencipta dan membaharui (*Creativity and Innovation Skills*).
4. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*),
5. Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*)
6. Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media Literacy*).

Kemudian dikuatkan lagi dengan pembahasan dari *Framework for 21st Century Learning* atau Kerangka Pembelajaran Abad ke-21 adalah panduan yang dirancang untuk membantu pendidik dan pembuat kebijakan dalam menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan di abad ke-21. *Framework* ini dikembangkan oleh *Partnership for 21st Century Skills (P21)* dan berfokus pada integrasi keterampilan, pengetahuan, serta literasi untuk memastikan peserta didik mampu bersaing di dunia global yang dinamis.

1. Keterampilan Pembelajaran dan Inovasi (*Learning and Innovation Skills*)

Elemen ini menekankan pentingnya penguasaan keterampilan berikut:

- a. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*): Mampu menganalisis situasi, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah kompleks.
- b. Komunikasi dan Kolaborasi (*Communication and Collaboration*): Kemampuan bekerja sama dalam tim dan menyampaikan ide secara efektif.
- c. Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*): Mendorong peserta didik untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi kreatif.

2. Literasi Digital dan Informasi (*Information, Media, and Technology Skills*)

Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengelola dan menggunakan teknologi dengan bijak, seperti:

- a. Literasi Informasi (*Information Literacy*): Mampu mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif.
- b. Literasi Media (*Media Literacy*): Memahami berbagai media, termasuk pesan yang disampaikan dan bagaimana media dapat memengaruhi opini.
- c. Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (*ICT Literacy*): Menggunakan alat teknologi secara produktif untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar.

3. Keterampilan Hidup dan Karier (*Life and Career Skills*)

Untuk menghadapi tantangan dunia nyata, peserta didik perlu menguasai keterampilan seperti:

- a. Kemandirian dan Tanggung Jawab (*Flexibility and Adaptability*): Kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan tetap bertanggung jawab dalam situasi yang dinamis.
- b. Produktivitas dan Akuntabilitas (*Productivity and Accountability*): Menetapkan tujuan dan mencapai hasil dengan efisiensi tinggi.
- c. Inisiatif dan Kepemimpinan (*Initiative and Leadership*): Kemampuan memimpin, mengambil inisiatif, dan memotivasi orang lain.

4. Konten Pengetahuan Inti (*Core Subjects and 21st Century Themes*)

Pembelajaran abad ke-21 tidak hanya berfokus pada mata pelajaran inti (seperti matematika, sains, dan bahasa), tetapi juga mengintegrasikan tema lintas disiplin, seperti:

- a. Literasi keuangan

- b. Literasi kewarganegaraan global
- c. Kesadaran lingkungan
- d. Literasi budaya dan keberagaman

Pendekatan dalam Framework:

- 1) Pendekatan Terintegrasi: Framework mendorong pendekatan pembelajaran yang menggabungkan keterampilan abad ke-21 dengan konten akademik.
- 2) Pembelajaran Aktif: Melibatkan peserta didik dalam kegiatan berbasis proyek (*project-based learning*) atau berbasis masalah (*problem-based learning*).
- 3) Penggunaan Teknologi: Mengintegrasikan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna.

Framework ini merupakan panduan penting bagi para pendidik untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan peluang abad ke-21.

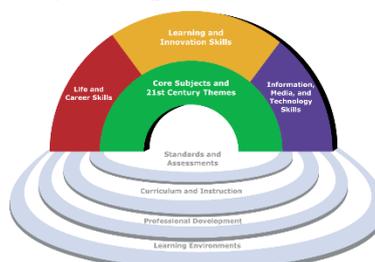


Figure 1 - P21 Framework for 21st Century Learning

3. Tantangan dalam implementasi pendidikan global

Ketegangan antara nilai-nilai nasional dan global, sebagaimana diungkapkan dalam hasil penelitian, mencerminkan dilema yang dijelaskan oleh Nussbaum (1997) dalam "*Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education*". Nussbaum menekankan pentingnya pendidikan liberal yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan empati, keduanya merupakan elemen kunci bagi warga negara global. Untuk menghadapi tantangan integrasi ini, diperlukan pendekatan yang seimbang, yaitu menghormati kekhasan budaya nasional sekaligus membuka ruang untuk pemahaman lintas budaya secara global, sesuai dengan gagasan Nussbaum tentang pendidikan untuk kewarganegaraan dunia.

Meskipun penting, pendidikan kewarganegaraan global memiliki tantangan dalam penerapannya, terutama dalam sistem pendidikan yang masih berfokus pada pencapaian akademis dan kurang memberikan perhatian pada keterampilan sosial dan emosional. Beberapa tantangan utama meliputi:

- a. Keterbatasan Kurikulum: Banyak kurikulum yang belum mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan global secara menyeluruh. Materi yang diajarkan sering kali tidak relevan dengan isu-isu global yang terjadi saat ini.
- b. Kurangnya Pelatihan untuk Guru: Guru memerlukan pelatihan khusus untuk mengajarkan keterampilan dan nilai-nilai dalam pendidikan kewarganegaraan global. Tanpa pemahaman yang memadai, sulit bagi guru untuk menanamkan kompetensi yang relevan bagi peserta didik.
- c. Perbedaan Nilai dan Perspektif: Dalam masyarakat yang multikultural, mungkin terdapat perbedaan nilai dan perspektif yang memengaruhi cara individu memandang kewarganegaraan global. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam membangun kesadaran kolektif yang inklusif.

4. Solusi dan strategi implementasi pendidikan kewarganegaraan global

Beberapa strategi untuk memperkuat pendidikan kewarganegaraan global antara lain:
Integrasi dalam Kurikulum.

Kurikulum harus didesain sedemikian rupa agar nilai-nilai kewarganegaraan global menjadi bagian dari semua mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pelajaran tertentu. Misalnya, matematika dan sains dapat digunakan untuk mempelajari data terkait isu lingkungan, sedangkan bahasa dan seni dapat menjadi media untuk menyuarakan pandangan tentang keadilan sosial. Menurut penelitian Usmi & Samsuri (2022), pendidikan kewarganegaraan global dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan menambahkan materi yang mengajarkan nilai-nilai global seperti toleransi, empati, dan kesadaran lintas budaya. Strategi ini melibatkan penggunaan pendekatan interdisipliner yang mencakup isu-isu global, hak asasi manusia, dan tantangan lingkungan

a. Pengembangan Program Pembelajaran Interaktif

Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan studi kasus dapat membuat siswa lebih terlibat dalam memahami isu global. Hal ini juga memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Sejalan dengan Franch (2019) menyarankan penggunaan studi kasus global dan proyek kolaboratif sebagai metode pembelajaran aktif untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata. Proyek ini dapat mencakup kolaborasi antar sekolah di berbagai negara untuk membangun pemahaman lintas budaya.

b. Penguatan Kompetensi Guru

Guru perlu dilatih secara khusus dalam pendekatan pendidikan kewarganegaraan global. Pelatihan ini mencakup pemahaman akan isu global, keterampilan mengajar kolaboratif, serta cara menanamkan nilai-nilai keberagaman dan inklusi. Penelitian Megasari & Abdulkarim (2020) menyoroti pentingnya pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan global secara efektif. Guru perlu memahami isu-isu global, teknologi, dan pendekatan pembelajaran berbasis partisipasi siswa.

c. Kerja Sama dengan Organisasi Internasional dan Penggunaan teknologi digital

Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan organisasi internasional atau LSM yang fokus pada isu global. Hal ini membuka kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proyek sosial atau lingkungan yang berdampak global. Abad 21 lekat dengan teknologi, maka harus memulai penggunaannya dalam pembelajaran. Frydenberg & Andone (2011) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran abad ke-21, termasuk pendidikan kewarganegaraan global. Platform seperti video konferensi, simulasi online, dan sumber belajar digital memungkinkan siswa terhubung dengan budaya dan perspektif global.

Kesimpulan

Pendidikan kewarganegaraan global memiliki peran krusial dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Pada dasarnya, pendidikan kewarganegaraan global perlu menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) tanggung jawab sosial, (2) keterampilan global, dan (3) partisipasi masyarakat dalam konteks global. Ketiga aspek ini menjadi landasan utama dalam membentuk karakter warga negara global yang mampu berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dunia.

Dengan pengembangan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, literasi digital, pemahaman lintas budaya, nilai dan sikap dapat membuat generasi muda menjadikan warga global yang lebih baik. Sehingga pendidikan kewarganegaraan global menjadi lebih kontekstual dan mampu membentuk generasi muda tidak hanya cerdas secara akademis main juga siap dalam menghadapi tantangan global.

Untuk mencapai keberhasilan dalam implementasinya, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2008). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*. W. W. Norton & Company.
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). (2010). *Paradigma Pendidikan Abad 21*. Jakarta: BSNP Indonesia.
- Franch, S. (2019). "Global Citizenship Education: Challenges and Perspectives in a Globalized World." *International Journal of Education*, 32(4), 123-135.
- Franch, S. (2019). Global Citizenship Education Between Qualification, Socialization, and Subjectification. *The Palgrave Handbook of Citizenship and Education*, 8. https://doi.org/10.1007/978-3-319-67905-1_68-1
- Friedman, T. L. (2005). *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-first Century*. Farrar, Straus and Giroux.
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). "Learning for 21st Century Skills." *International Conference on Information Society (i-Society)*, 314-318.
- Gates, B. (1996). *The Road Ahead*. Penguin Books.
- Halevi, G., Moed, H., & Bar-ilan, J. (2017). Suitability of Google Scholar as a Source of Scientific Information and as a Source of Data for Scientific Evaluation: Review of the Literature. *Journal of Informetrics*, 11(3), 823-834. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.06.005>
- Haloho, A. M. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Haloho, O. (2022). *Strategi Guru dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini*. 8(4), 1429. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1063>
- IPCC. (2021). *Climate Change 2021: The Physical Science Basis*. Cambridge University Press.
- Kiwan, D. (2018). *Global Citizenship Education: Cultivating Inclusive Global Communities*. Routledge
- Klein, J., & Wikan, G. (2019). Teacher Education and International Practice Programmes: Reflections on Transformative Learning and Global Citizenship. *Teaching and Teacher Education*, 79, 93-100. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.12.003>

- Litbang Kemdikbud. (2013). "Paradigma Pendidikan Abad 21: Menuju Pembelajaran Inovatif yang Berbasis Teknologi". *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 45-60.
- Megasari, D., & Abdulkarim, A. (2020). "Tantangan Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Global di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 45(2), 54-66.
- Megasari, I. I., & Abdulkarim, A. (2020). The Implementation of Curriculum 2013 at Civic Education as an Effort to Improve Competence Building of Citizens in Facing Global Competition. *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 418(Acec 2019), 143-145. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.028>
- Mukhadis, A. (2013). Pendidikan Berbasis Pengetahuan: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 115-130.
- Nanggala, D., & Malihah, F. (2020). *The Role of Global Citizenship Education in Civic Engagement*. *Journal of Educational Studies*, 12(3), 45-60.
- Nussbaum, M. C. (1997). *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform in Liberal Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Partnership for 21st Century Skills (P21). (2009). *P21 Framework Definitions*. Washington, DC: Partnership for 21st Century Skills. Tersedia di www.battelleforkids.org.
- Poole, C. M., & Russell, W. B. (2015). Educating for Global Perspectives: A Study of Teacher Preparation Programs. *Journal of Education*, 195(3), 41-52. <https://doi.org/10.1177/002205741519500305>
- Radjai, L. (2022). Challenges for Diffusing Global Citizenship Education in Japan. In *The Sustainable Development Goals* (1 ed., hal. 98-110) <https://doi.org/10.4324/9781003205951>
- Rapoport, A. (2020). "Global Citizenship Themes in Social Studies Curricula." *Journal of Education for International Understanding*, 12(1), 42-57.
- Salsabila, N., Wahyuni, F. D., & Nurgiansyah, T. H. (2023). Peran Penting Civics: Pendidikan Ilmu Kewarganegaraan di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 1-12. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.39530>
- Starkey, H. (2022). Challenges to global citizenship education: Nationalism and Cosmopolitanism. *Global Citizenship in Foreign Language Education: Concepts, Practices, Connections*, 5(1), 62-78. <https://doi.org/10.4324/9781003183839-5>
- Tilaar, H. A. R. (1998). Pendidikan: Dalam Krisis dan Transformasi. Rajawali Pers.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Usmi, R., & Samsuri. (2022). "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Abad-21." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 32-44.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabeta